Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 15 No 2, Oktober 2026

GANGGUAN CADEL SEBAGAI IDENTITAS DIGITAL: ANALISIS PSIKOLINGUISTIK TERHADAP GAYA TUTUR *CONTENT CREATOR* TIKTOK DR. AYMAN ALATAS

T. Rostianingsih[1], D.A. Supendi[2], T. Agustiani[3]

[123]Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Sukabumi, Indonesia

[1]tiarostianingsih83@ummi.ac.id; [2]dedenahmadsupendi@ummi.ac.id;
[3]agustianitanti@ummi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk perubahan dan penghilangan fonem /r/ dalam tuturan dr. Ayman Alatas pada video TikTok serta menjelaskan kontribusi kekhasan pelafalan tersebut terhadap pembentukan identitas digital dan *personal branding*. Kajian ini menempatkan gangguan cadel sebagai ciri khas gaya tutur *content creator* TikTok dr. Ayman Alatas. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa 10 video TikTok dr. Ayman Alatas yang dipilih berdasarkan adanya tuturan langsung yang memperlihatkan gejala cadel. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif, dokumentasi video, transkripsi tuturan, dan pencatatan bentuk pelafalan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan cadel muncul melalui perubahan fonem /r/ menjadi /l/ sebagai pola dominan, perubahan /r/ menjadi /w/, penambahan bunyi pelancar /y/ pada kata tertentu, serta penghilangan fonem /r/. Secara psikolinguistik, gejala tersebut berkaitan dengan kesulitan merealisasikan bunyi getar apikoalveolar /r/. Dalam konteks TikTok, cadel tidak hanya menjadi gangguan artikulasi, tetapi juga berfungsi sebagai ciri suara khas, penguat keaslian diri, dan pembeda *personal branding* dr. Ayman Alatas.

Kata kunci: Cadel; Identitas Digital; *Personal Branding*; Psikolinguistik; TikTok

Abstract

This study aims to identify changes and omissions of the /r/ phoneme in Dr. Ayman Alatas's speech in TikTok videos and explain how these distinctive pronunciations contribute to his digital identity and personal branding. It examines lisp as a distinctive feature of the speech style of TikTok content creator Dr. Ayman Alatas. The study uses a descriptive qualitative method and draws on 10 TikTok videos from Dr. Ayman Alatas's account, selected because they contain direct speech exhibiting lisp features. Data were collected through non-participant observation, video documentation, speech transcription, and notes on pronunciation forms. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show four patterns involving the /r/ phoneme: substitution with /l/ as the dominant pattern, substitution with /w/, insertion of a transitional /y/ sound in certain words, and deletion of /r/. Psycholinguistically, these patterns relate to difficulty producing the apicoalveolar trill /r/. In the context of TikTok, lisp is not only an articulation feature but also functions as a distinctive voice characteristic, reinforces perceived authenticity, and differentiates Dr. Ayman Alatas's personal branding.

Keywords: *Lisp; Digital Identity; Personal Branding; Psycholinguistics; TikTok*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah mengubah cara orang berinteraksi, bekerja, dan mengekspresikan diri. Dengan meningkatnya infrastruktur internet dan penggunaan *smartphone*, berbagai *platform* digital, seperti Facebook, Instagram, YouTube, Twitter, dan WhatsApp, berkembang (Natasya, 2025). Salah satu fenomena yang menonjol dari perkembangan ini adalah maraknya media sosial berbasis video pendek, seperti TikTok.

TikTok menjadi ruang publik digital yang dominan dalam pembentukan tren komunikasi dan identitas diri, terutama di kalangan generasi muda. Identitas individu kini tidak hanya terbentuk melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui strategi digital yang menampilkan versi diri tertentu. *Platform* ini memungkinkan pengguna mengembangkan *personal branding* melalui konten kreatif dan interaktif, termasuk menonjolkan gaya bicara yang khas. Dalam konteks komunikasi, gaya bahasa berperan penting karena mampu membuat tuturan terasa lebih menarik, hidup, dan memiliki efek tertentu bagi pendengar atau penonton. Gaya bahasa juga dapat memperlihatkan ciri khas seseorang dalam menyampaikan pesan, baik melalui pilihan kata, cara membandingkan sesuatu, maupun bentuk ekspresi yang digunakan dalam komunikasi (Nurhafizhah et al., 2024).

Perubahan tersebut turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perbedaan linguistik dan gangguan bicara. Jika dahulu kesulitan berbicara sering dianggap sebagai kekurangan, kini keunikan tersebut juga dapat diapresiasi sebagai daya tarik personal. Salah satunya adalah fenomena cadel, yaitu kesulitan dalam mengucapkan fonem /r/. Sisiarto (dalam Andriyana, 2020) menjelaskan bahwa cadel berkaitan dengan gangguan pada kemampuan mengucapkan kata akibat masalah pada struktur atau fungsi organ yang digunakan untuk berbicara. Sementara itu, Wong & Meng (2023) menjelaskan bahwa disartria merupakan gangguan neuromotorik yang dapat menyebabkan artikulasi kurang tepat. Berkaitan dengan persoalan tersebut, Rupa & Dhapa (2021) menyoroti fungsi lidah sebagai salah satu organ penting dalam proses berbicara dan pengucapan bunyi. Sundoro (2020) menjelaskan bahwa gangguan pelafalan dapat berkaitan dengan ketepatan menyentuh titik artikulasi, seperti gigi, gusi, langit-langit, maupun anak tekak. Sejalan dengan itu, Matondang (2019) menyatakan bahwa cadel merupakan kondisi ketika individu mengalami kesulitan mengucapkan fonem tertentu, khususnya /r/. Pada penutur cadel, fonem /r/ dapat mengalami substitusi, distorsi, penghilangan, atau perubahan kualitas bunyi. Apabila fonem /r/ tidak diucapkan sesuai bentuk standar, peneliti dapat mengamati apakah bunyi tersebut berubah menjadi /l/, melemah, bergetar tidak sempurna, atau terdengar sebagai bunyi lain. Fenomena ini berkaitan dengan aspek linguistik dan klinis yang memengaruhi produksi bunyi dan gaya tutur. Gangguan bicara dapat dipengaruhi berbagai faktor, seperti lingkungan, psikologis, dan kesehatan, yang dapat menimbulkan konsekuensi bagi penderitanya (Purwati et al., 2023).

Fenomena cadel dalam praktik komunikasi dapat dikaji melalui perspektif psikolinguistik karena bidang ini mempelajari hubungan antara bahasa, proses mental, dan perilaku berbahasa. Psikolinguistik tidak hanya membahas bahasa sebagai sistem bunyi dan makna, tetapi juga menelaah bagaimana seseorang memperoleh, memproduksi, dan menggunakan bahasa, baik melalui perilaku yang tampak, seperti berbicara dan menulis, maupun proses yang tidak tampak dalam pikiran (Za'ada et al., 2025). Dardjowidjojo (2025) menjelaskan bahwa belajar bahasa bukan hanya berkaitan dengan kemampuan mengucapkan kata-kata dengan benar, tetapi juga memahami hubungan antara kata-kata tersebut dan maknanya. Dalam pandangan psikolinguistik, bahasa memiliki hubungan dua arah dengan pemikiran. Bahasa tidak hanya dilihat sebagai simbol atau aturan tata bahasa, tetapi juga sebagai hasil dari proses berpikir yang kompleks di dalam otak manusia. Dengan demikian, bahasa merupakan hasil kegiatan mental. Untuk memahami bahasa dengan baik, perlu dipahami pula bagaimana proses kognitif dan psikologis bekerja di baliknya. Berdasarkan pandangan tersebut, cadel tidak hanya dapat dipahami sebagai persoalan artikulasi, tetapi juga sebagai bagian dari perilaku berbahasa yang berkaitan dengan proses kognitif, kebiasaan tutur, dan penerimaan sosial terhadap penutur.

Pembahasan mengenai cadel juga berkaitan dengan fungsi otak dalam memproses dan menghasilkan bahasa. Soenjono (dalam Amri et al., 2021) menyatakan bahwa bagian luar otak disebut korteks, yaitu lapisan yang berfungsi dalam proses berhitung, penalaran, kemampuan berbahasa, dan pengolahan melodi. Secara struktural, otak manusia terbagi menjadi dua belahan, yaitu hemisfer kiri dan hemisfer kanan. Kedua hemisfer tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Hemisfer kiri secara umum berperan dalam pengolahan bahasa, membaca, menulis, berhitung, dan berpikir analitis, sedangkan hemisfer kanan berperan dalam kemampuan visual-spasial, pengenalan ruang, pengolahan suara, serta musik (Shalihah, 2014). Hal ini

menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya bergantung pada alat ucap, tetapi juga melibatkan kerja otak dan proses mental. Produksi bahasa berada pada pertemuan antara aspek artikulatoris, fonologis, kognitif, dan sosial.

Salah satu contoh fenomena tersebut ditemukan pada konten dr. Ayman Alatas, seorang *content creator* TikTok asal Indonesia sekaligus dokter spesialis mikrobiologi. Selain berkarier di bidang medis, dr. Ayman Alatas juga membuat konten edukatif seputar kesehatan. Gaya tutur dengan artikulasi cadel bukan hanya menjadi ciri yang dikenali oleh pengikutnya, tetapi juga menjadi simbol keunikan dan keaslian yang membuatnya menonjol dibandingkan dengan kreator lainnya. Fenomena ini menarik untuk dianalisis dari perspektif psikolinguistik, yaitu bidang yang mengkaji hubungan antara bahasa, proses kognitif, dan konteks sosial dalam produksi serta pemahaman ujaran (Dardjowidjojo, 2025). Dalam proses tersebut, penutur terlebih dahulu membentuk maksud atau gagasan, kemudian memilih satuan bahasa yang sesuai, lalu merealisasikannya dalam bentuk bunyi melalui alat ucap.

Cadel pada dr. Ayman Alatas dalam penelitian ini diposisikan sebagai kondisi pelafalan yang nyata dan alami, bukan gaya bicara yang disengaja atau dibuat-buat untuk membentuk identitas. Penegasan ini bertumpu pada tiga hal yang tampak dalam data. Pertama, perubahan dan penghilangan fonem /r/ muncul pada sepuluh video dalam rentang 2021–2026 dan pada beragam topik, termasuk konten edukasi kesehatan yang tidak membahas cadel, seperti "Bahaya *Skincare* Dewasa" dan "Celak pada Bayi". Kemunculan yang konsisten lintas waktu dan lintas topik ini lebih sesuai dengan kondisi artikulasi yang menetap daripada dengan peniruan yang dilakukan sewaktu-waktu. Kedua, bentuk yang muncul memiliki pola, yaitu dominan berupa substitusi /r/ menjadi /l/ dengan posisi bunyi dalam struktur suku kata tetap dipertahankan, sehingga dapat dijelaskan melalui kesulitan merealisasikan bunyi getar apikoalveolar /r/. Ketiga, dr. Ayman Alatas membicarakan kondisi tersebut secara terbuka dalam kontennya sendiri, antara lain melalui video "Cadel itu karena apa?" dan "Bercandaan cadel dari dulu". Dengan demikian, cadel dipahami sebagai kondisi yang memang dialami penutur, sedangkan identitas digital dipahami sebagai konsekuensi dari cara penutur menerima dan menampilkan kondisi tersebut di ruang publik, bukan sebagai hasil rekayasa bunyi.

Cara seseorang menampilkan diri di hadapan orang lain tidak terlepas dari upaya mengelola kesan (Goffman, 1956). Ciri bicara yang menyimpang dari norma juga dapat menjadi atribut yang rentan distigmatisasi (Goffman, 1963), sehingga penuturnya sering terdorong untuk menyembunyikannya. Di media sosial, tuntutan untuk tampil autentik membuat keterbukaan terhadap ciri personal menjadi bagian penting dalam membangun citra dan kedekatan dengan audiens (Marwick, 2010). Dalam konteks inilah cadel dr. Ayman Alatas menarik dikaji. Alih-alih menyembunyikan kekhasan pelafalannya, ia tetap tampil dengan gaya tuturnya dan bahkan mengangkat isu perundungan dalam kontennya, seperti pada video "Jangan gampang lakukan *bullying*" dan "Kali ini gue *speak up*". Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menempatkan kesadaran diri dan penerimaan diri penutur atas kondisinya sebagai dasar utama, bukan upaya sengaja membentuk citra. Penerimaan diri itu kemudian menghasilkan dua dampak: potensi diri yang berkembang sebagai kekhasan komunikasi, dan prestise profesional sebagai dokter yang tetap terjaga meskipun terdapat keterbatasan artikulasi. Cadel dalam penelitian ini tidak dibaca semata-mata sebagai upaya menguatkan prestise dari balik keterbatasan, melainkan sebagai hasil kesadaran dan penerimaan diri yang kemudian dibaca publik sebagai identitas digital.

Penelitian terdahulu mengenai gangguan cadel umumnya berfokus pada aspek fonetik atau klinis, seperti kesalahan artikulasi, faktor fisiologis, dan pengaruh lingkungan terhadap kemampuan berbicara. Lestari et al., (2024) misalnya, membahas gangguan berbicara cadel pada *content creator* Denise Charista melalui kajian psikolinguistik. Anggreani (2025) menganalisis gangguan berbahasa pada penderita cadel melalui *platform* YouTube dan TikTok. Sementara itu, Aprillia (2023) meneliti gaya bahasa dalam konten TikTok dr. Ayman Alatas dari perspektif Gen Z. Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu tersebut, kajian yang secara khusus membahas gangguan cadel dr. Ayman Alatas sebagai bagian dari identitas digital di TikTok masih belum ditemukan. Penelusuran tersebut juga belum memperlihatkan kajian yang membedakan secara tegas apakah cadel pada seorang kreator merupakan kondisi alami atau

gaya yang disengaja, serta menelaah penerimaan diri penutur sebagai dasar terbentuknya identitas digital. Penelitian ini memandang cadel tidak semata-mata sebagai gangguan bicara, tetapi juga sebagai kekhasan komunikasi yang dapat berperan dalam pembentukan identitas digital. Melalui analisis psikolinguistik, penelitian ini berupaya menelaah bagaimana gangguan cadel dalam gaya tutur dr. Ayman Alatas berperan sebagai ciri linguistik yang memperkuat autentisitas dan daya tarik publik, serta menjadi identitas khas seorang *content creator* di TikTok. Dengan demikian, penelitian ini merumuskan dua masalah, yaitu: (1) bagaimana bentuk perubahan dan penghilangan fonem /r/ dalam tuturan dr. Ayman Alatas pada video TikTok yang dianalisis; dan (2) bagaimana kekhasan pelafalan tersebut berperan dalam pembentukan identitas digital dr. Ayman Alatas? Sejalan dengan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk perubahan dan penghilangan fonem /r/ serta menganalisis peran kekhasan gaya tutur tersebut dalam pembentukan identitas digital melalui delapan aspek *personal branding* menurut Montoya. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian psikolinguistik dari ranah klinis dan fonetik ke ranah identitas digital. Secara praktis, penelitian ini memberi gambaran bahwa perbedaan pelafalan dapat diterima dan dihargai, sehingga diharapkan membantu mengurangi stigma terhadap penutur cadel.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna perilaku individu maupun kelompok dalam konteks permasalahan sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman makna, proses penalaran, penafsiran situasi, serta hubungan sebab-akibat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Erickson (Anggito & Setiawan, 2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan serta dampak tindakan tersebut terhadap kehidupan individu. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran statistik, tetapi pada pendeskripsian bentuk gangguan cadel dan penafsiran perannya dalam pembentukan identitas digital.

Sumber data penelitian ini adalah video TikTok dr. Ayman Alatas pada akun @aymanalts. Sampel penelitian berjumlah 10 video dalam rentang 2021–2026. Sepuluh video tersebut diberi kode I sampai X, yaitu video “Gak bisa ngomong r kah?”, “Gimana ya jawabnya”, “Bercandaan cadel dari dulu”, “Cadel itu karena apa?”, “Kali ini gue *speak up*”, “Jangan gampang lakukan *bullying*”, “Bahaya *Skincare* Dewasa”, “Celak pada Bayi”, “Ditindik dengan Cara Steril”, dan “Nenek-nenek bisa hamil?”. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan secara langsung dalam mengumpulkan data, menyimak dan memahami tuturan subjek penelitian, mengidentifikasi bentuk tuturan, serta menganalisis proses perubahan bunyi yang muncul dalam tuturan tersebut. Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini menggunakan instrumen pendukung berupa tabel instrumen penelitian. Tabel tersebut digunakan untuk mencatat dan mengelompokkan data tuturan secara terstruktur. Setiap data dalam tabel memuat nomor data, kode data, bentuk tuturan subjek penelitian, bentuk target tuturan, jenis perubahan bunyi, serta hasil identifikasi gangguan tutur cadel. Penggunaan tabel instrumen bertujuan membantu peneliti mendokumentasikan data secara sistematis, menghindari pencatatan data yang berulang, serta memudahkan proses klasifikasi dan analisis terhadap setiap bentuk perubahan bunyi yang ditemukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif dan dokumentasi. Peneliti mengamati video, menyalin tuturan yang mengandung fonem /r/, menentukan target tuturan, lalu mencatat bentuk perubahan atau penghilangan fonem. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2014), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi sesuai fokus penelitian. Reduksi data digunakan untuk memilah data yang relevan, sedangkan penyajian data bertujuan menyusun temuan secara sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk merumuskan hasil akhir berdasarkan data yang telah dianalisis. Data yang tidak memuat gejala cadel disisihkan. Data yang memuat perubahan atau penghilangan fonem /r/ dikelompokkan

berdasarkan proses fonologisnya, lalu ditafsirkan dalam kerangka psikolinguistik dan identitas digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya 107 data tuturan yang mengalami gangguan pelafalan cadel pada 10 video TikTok dr. Ayman Alatas. Gangguan tersebut berpusat pada fonem /r/. Bentuk yang muncul meliputi perubahan fonem /r/ menjadi /l/, perubahan /r/ menjadi /w/, penambahan bunyi pelancar /y/ pada kata tertentu, dan penghilangan fonem /r/. Dari keseluruhan data yang telah ditemukan, berikut disajikan beberapa contoh tuturan yang dianggap representatif untuk menggambarkan bentuk-bentuk gangguan pelafalan cadel tersebut. Contoh yang disajikan hanya sebagian dari keseluruhan data penelitian, dengan mempertimbangkan keterwakilan setiap bentuk gangguan pelafalan yang ditemukan.

Tabel 1. Bentuk Tuturan

No.	Kode data	Tuturan responden	Target tuturan	Proses	
				Ganti	Penghilangan
1	001/Ayman Alatas/I	“Teus kalo disuluh milih, gue bisa ngomong ‘l’...”	Disuruh	/l/	/r/
2	03/Ayman Alatas/III	“...gak ada peningkatan tuh cadel, ulel melingkel ulel melingkel...”	Ular	/l/	/r/
3	001/Ayman Alatas/X	“...pada temen-temenku yang sebangsa dan setanah ayil...”	Air	/l/	/r/
4	009/Ayman Alatas/IV	“Alhamdulillah, dan gak ada gangguan gimana banget dalam menjalani aktivitas sehawi-hawi...”	Sehari-hari	/w/	/r/
5	002/Ayman Alatas/VI	“...menuwut gue dan gak bisa dijadiin alasan untuk becanda...”	Menurut	/w/	/r/
6	006/Ayman Alatas/VI	“...gak ada kata maaf telus teaang jadi bapel...”	Terang	—	/r/
7	002/Ayman Alatas/X	“...jelasin di konten selanjutnya jadi sepanjang sejaah...”	Sejarah	—	/r/

Selanjutnya, hasil penelitian mengenai *personal branding* dianalisis menggunakan konsep Montoya (dalam Bahar et al., 2022), yang terdiri atas delapan aspek, yaitu spesialisasi, konsistensi, diferensiasi, kepemimpinan, kepribadian, kesatuan, keteguhan, dan niat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dr. Ayman Alatas menampilkan diri sebagai dokter muda milenial yang jenaka, dekat dengan keluarga, memiliki kemampuan di bidang kesehatan, dan konsisten membangun citra dirinya di media sosial.

Tabel 2. Aspek *Personal Branding* Ayman Alatas mengenai Cadel

No.	Aspek *personal branding* menurut Montoya (dalam Bahar et al., 2022)	*Personal branding* Ayman Alatas mengenai cadel
1.	Spesialisasi	Cadel menjadi ciri khas gaya tutur Ayman Alatas ketika menyampaikan konten edukasi kesehatan.
2.	Konsistensi	Ayman Alatas menampilkan cadel secara alami dalam berbagai konten TikTok. Ia tidak menutupi kekhasan tersebut ketika berbicara langsung kepada audiens.
3.	Diferensiasi	Cadel membedakan Ayman Alatas dari *content creator* kesehatan lain yang umumnya tampil dengan gaya bicara formal, serius, dan standar.
4.	Kepemimpinan	Ayman tetap memiliki kredibilitas sebagai dokter meskipun memiliki gangguan cadel. Ia mampu mengarahkan audiens melalui konten edukasi, tanggapan terhadap komentar, dan penjelasan kesehatan yang mudah dipahami.
5.	Kepribadian	Cadel menjadi bagian dari kepribadian Ayman yang humoris, santai, percaya diri, dan tidak kaku. Ia tidak membangun citra sempurna, tetapi menampilkan diri secara alami.
6.	Kesatuan	Gaya tutur cadel yang muncul dalam konten sejalan dengan karakter Ayman di media sosial. Ia tampil sebagai dokter, kreator edukasi, sekaligus figur yang jenaka dan terbuka terhadap kekhasan dirinya.
7.	Keteguhan	Ayman tetap menggunakan gaya bicara alaminya meskipun cadel dapat menjadi bahan komentar atau candaan audiens.
8.	Niat baik	Cadel tidak digunakan sekadar untuk menarik perhatian, tetapi hadir bersama konten edukasi yang memberi manfaat kepada audiens.

Perubahan fonem /r/

Substitusi fonem /r/ menjadi /l/

Berdasarkan tuturan 01/Ayman Alatas/I, pada kata “disuruh” menjadi “disuluh”. Fonem /r/ dan /l/ sama-sama berada pada daerah artikulasi alveolar dan sama-sama termasuk bunyi bersuara. Bunyi /r/ termasuk konsonan getar apikoalveolar bersuara, di mana bunyi yang dihasilkan dengan ujung lidah menyentuh atau mendekati daerah alveolar, lalu bergetar. Sementara itu, bunyi /l/ termasuk konsonan lateral apikoalveolar bersuara. Bunyi ini juga dihasilkan di daerah alveolar, tetapi cara pengucapannya berbeda. Pada /l/, lidah tidak perlu bergetar udara cukup mengalir melalui sisi lidah. Maka, hasil data di atas kata “disuruh” berubah menjadi “disuluh” karena penutur tidak merealisasikan bunyi /r/ sebagai bunyi getar. Pada bagian “ruh”, fonem /r/ berfungsi sebagai *onset* atau bunyi awal suku kata, sedangkan vokal /u/ berfungsi sebagai nukleus suku kata atau inti suku kata. Dalam fonetik, vokal /u/ termasuk vokal tinggi belakang bundar. Artinya, ketika mengucapkan /u/, posisi lidah berada cukup tinggi dan agak ke belakang, sementara bibir membundar. Posisi vokal /u/ terjadi sebelum atau sesudah bunyi /r/, alat ucap harus melakukan perpindahan posisi. Pada rangkaian /ru/, lidah harus membentuk

getaran di daerah alveolar untuk menghasilkan /r/, lalu berpindah ke posisi vokal /u/ yang menuntut lidah berada lebih tinggi dan agak ke belakang serta bibir membundar. Vokal /u/ berperan sebagai vokal yang mengapit atau berada dekat dengan bunyi /r/, sehingga penutur harus mengatur gerak lidah dari posisi vokal menuju posisi getar alveolar. Ketika getaran /r/ gagal dibentuk, maka penutur mengucap bunyi /l/ yang lebih mudah diucapkan. Hal ini, tidak menghilangkan makna yang diucapkan penutur yaitu "disuruh", tetapi penutur lebih memilih alat ucap yang lebih mudah diucapkan yaitu /l/.

Berdasarkan tuturan 03/Ayman Alatas/III, kata "uler" menjadi "ulel". Perubahan ini menunjukkan adanya gangguan artikulasi berupa penggantian fonem /r/ menjadi /l/ pada posisi akhir kata. Fonem /r/ merupakan bunyi getar apikoalveolar bersuara. Disebut apikoalveolar karena bunyi ini dihasilkan dengan melibatkan ujung lidah yang menyentuh atau mendekati daerah alveolar, yaitu gusi atas di belakang gigi atas. Pada fonem /l/ merupakan bunyi lateral apikoalveolar bersuara. Bunyi ini juga melibatkan ujung lidah pada daerah alveolar, tetapi tidak membutuhkan getaran. Maka hasil data di atas, kata "uler" berubah menjadi "ulel" karena penutur tidak merealisasikan bunyi /r/ sebagai bunyi getar. Pada suku kata "ler", fonem /l/ berfungsi sebagai *onset*, vokal /e/ berfungsi sebagai nukleus atau inti suku kata, sedangkan fonem /r/ berfungsi sebagai koda, yaitu bunyi penutup suku kata. Dalam bentuk tuturan penutur, suku kata "ler" berubah menjadi "lel". Posisi koda tetap ada, namun bunyi yang mengisinya berubah dari /r/ menjadi /l/. Vokal /u/ pada awal kata termasuk vokal tinggi belakang bundar. Saat mengucapkan /u/, posisi lidah berada tinggi dan agak ke belakang, sedangkan bibir membundar. Sementara itu, vokal /e/ berada sebelum fonem /r/ pada suku kata terakhir. Vokal /e/ berperan sebagai inti suku kata yang mendahului bunyi /r/. Setelah mengucapkan vokal /e/, alat ucap seharusnya bergerak membentuk getaran ujung lidah untuk menghasilkan /r/. Namun, pada penutur cadel, perpindahan dari vokal /e/ menuju bunyi getar /r/ tidak berhasil dilakukan secara sempurna. Oleh karena itu, bunyi /r/ pada akhir kata uler diganti menjadi /l/. Perubahan ini terjadi karena /l/ memiliki tempat artikulasi yang dekat dengan /r/, yaitu sama-sama berada di daerah alveolar, tetapi /l/ tidak memiliki getaran lidah. Dengan kata lain, /l/ menjadi bunyi pengganti yang lebih mudah diproduksi oleh penutur yang mengalami kesulitan mengucapkan /r/. Demikian, hal tersebut tidak merubah makna sebenarnya sebagai kata "uler".

Penambahan bunyi (y)

Berdasarkan tuturan 001/Ayman Alatas/X, kata "Air" menjadi "Ayil". Perubahan ini menunjukkan adanya penggantian fonem /r/ menjadi /l/. selain itu, terdapat penambahan bunyi /y/ di antara vokal /a/ dan /i/. Fonem /r/ dan /l/ sama-sama termasuk bunyi konsosnan bersuara dan sama-sama berada pada daerah artikulasi alveolar. Akan tetapi, keduanya memiliki cara artikulasi yang berbeda. Bunyi /r/ termasuk konsonan getar apikoalveolar bersuara. Bunyi ini dihasilkan dengan ujung lidah yang menyentuh atau mendekati daerah alveolar, lalu membentuk getaran. Sementara itu, bunyi /l/ termasuk konsonan lateral apikoalveolar bersuara. Bunyi ini dihasilkan ketika ujung menyentuh daerah alveolar, tetapi udara keluar melalui sisi lidah. Maka, hasil data di atas menunjukkan bahwa kata "air" berubah menjadi "ayil" karena penutur tidak mampu merealisasikan bunyi /r/ sebagai bunyi getar pada posisi akhir kata. Pada kata "air", jika dilihat dari susunan bunyinya, vokal /a/ menjadi suku kata pertama, sedangkan bagian /ir/ menjadi suku kata kedua. Dalam bagian /ir/, vokal /i/ berfungsi sebagai nukleus atau inti suku kata, sedangkan fonem /r/ berfungsi sebagai koda atau bunyi akhir suku kata. Dalam fonetik, vokal /i/ termasuk vokal tinggi depan tidak bundar. Artinya, ketika mengucapkan /i/, posisi lidah berada cukup tinggi dan bergerak ke arah depan, sementara bibir tidak membundar. Pada perubahan menjadil "ayil", bunyi "y" muncul sebagai bunyi pelancar anatar vokal /a/ dan /i/. Bunyi /y/ termasuk semivokal laminopalatal bersuara. Bunyi ini lebih mudah diucapkan karena tidak membutuhkan getaran ujung lidah seperti /r/. Setelah itu, fonem /r/ pada akhir kata diganti menjadi /l/. perubahan ini terjadi karena bunyi /l/ lebih mudah direalisasikan oleh penutur dibanding bunyi /r/. Hal ini tidak menghilangkan makna yang dimaksud penutur, yaitu "air", tetapi menunjukkan adanya kesulitan artikulasi dalam merealisasikan fonem /r/ sehingga fonem tersebut diganti dengan fonem /l/.

Substitusi fonem /r/ menjadi /w/

Berdasarkan tuturan 002/Ayman Alatas/VI, kata “menurut” menjadi “menuwut”. Perubahan ini menunjukkan adanya penggantian fonem /r/ menjadi /w/. Fonem /r/ dan /w/ sama-sama termasuk bunyi yang bersuara, tetapi keduanya memiliki daerah dan cara artikulasi yang berbeda. Bunyi /r/ termasuk konsonan getar apikoalveolar bersuara. Bunyi ini dihasilkan dengan ujung lidah yang menyentuh atau mendekati daerah alveolar, lalu membentuk getaran. Sementara itu, bunyi /w/ termasuk semivokal bilabial bersuara. Bunyi ini dihasilkan dengan pembulatan bibir dan tidak membutuhkan getaran ujung lidah. Maka, hasil data di atas menunjukka bahwa kata “menurut” berubah menjadi “menuwut” karena penutur tidak mampu merealisasikan bunyi /r/ sebagai bunyi getar. Pada bagian “rut”, fonem /r/ berfungsi sebagai onset atau bunyi awal suku kata, vokal /u/ befungsi sebagai koda atau bunyi akhir suku kata. Dalam fonetik, vokal /u/ termasuk vokal tinggi belakang bundar. Artinya ketika mengucap /u/, posisi lidah berada cukup tinggi dan agak ke belakang, sementara bibir membundar. Pada rangkaian /ru/, lidah harus membentuk getaran di daerah alveolar untuk menghasilkan /r/, lalu berpindah ke posisi vokal /u/ yang menuntut lidah berada lebih tinggi dan agak ke belakang serta bibir membundar. Ketika getaran /r/ tidak terbentuk dengan stabil, penuturmenggantinya dengan bunyi /w/ yang lebih mudah diucapkan. Hal ini tidak menghilangkan makna yang dimaksud penutur, yaitu “menurut”, tetapi menunjukkan adanya kesulitan artikulasi dalam merealisasikan fonem /r/ sehingga diganti dengan fonem /r/.

Berdasarkan tuturan 009/Ayman Alatas/IV, kata “sehari-hari” menjadi “sehawi-hawi”. Perubahan ini menunjukkan adanya gangguan artikulasi berupa penggantian fonem /r/ menjadi /w/. Fonem /r/ dan /w/ sama-sama termasuk bunyi yang bersuara, tetapi keduanya memiliki daerah dan cara artikulasi yang berbeda. Bunyi /r/ merupakan bunyi getar apikoalveolar bersuara. Bunyi ini dihasilkan dengan ujung lidah yang menyentuh atau mendekati daerah alveolar, yaitu gusi atas di belakang gigi. Sementara itu, fonem /w/ merupakan bunyi semivokal bilabial bersuara. Bunyi ini tidak memiliki getar ujung lidah seperti /r/. Maka hasil data di atas menunjukkan bahwa kata “sehari-hari” berubah menjadi “sehawi-hawi” karena penutur tidak dapat merealisasikan bunyi /r/ sebagai bunyi getar. Perubahan “hari” menjadi “hawi” terjadi karena alat artikulator tidak membentuk getaran pada fonem /r/. Ujung lidah yang seharusnya aktif di daerah alveolar tidak menghasilkan getaran yang stabil. Akibatnya, bunyi /r/ diganti dengan bunyi /w/ yang tidak menuntut kerja ujung lidah secara kompleks. Pada suku kata “ri”, fonem /r/ berfungsi sebagai *onset*, yaitu bunyi awal suku kata. Vokal /i/ berfungsi sebagai nukleus atau inti suku kata. Sehingga penutur mengucapkan suku kata “ri” menjadi “wi”. Sehingga mengganti fonem /r/ dengan fonem /w/. Namun, tetap tidak menghilangkan makna sebenarnya yaitu sebagai kata “sehari-hari”.

Penghilangan fonem /r/

Berdasarkan tuturan 006/Ayman Alatas/IV, kata “Terang” menjadi “teang”. Perubahan ini menunjukkan adanya penghilangan fonem /r/. Fonem /r/ termasuk konsonan getar apikoalveolar bersuara. Bunyi ini dihasilkan dengan ujung lidah yang menyentuh atau mendekati daerah alveolar, lalu membentuk getaran. Pada kata “terang”, fonem /r/ berada pada bagian suku kata “rang”. Dalam bagian “rang, fonem /r/ berfungsi sebagai *onset* atau bunyi awal suku kata, vokal /a/ berfungsi sebagai nukleus atau inti suku kata, sedangkan fonem /ŋ/ berfungsi sebagai koda, yaitu bunyi penutup suku kata. Dalam fonetik, vokal /a/ termasuk vokal rendah tengah tidak bundar. Artinya, ketika mengucapkan /a/, posisi lidah berada rendah dan mulut terbuka cukup lebar, sementara bibir tidak membundar. Sementara itu, fonem /ŋ/ termasuk konsonan nasal dorsovelar. Bunyi ini dihasilkan dengan bagian belakang lidah menyentuh langit-langit lunak, lalu udara keluar melalui rongga hidung. Pada rangkaian /raŋ/, penurut harus membentuk getaran ujung lidah terlebih dahulu untuk menghasilkan /r/, kemudian berpindah ke vokal /a/, lalu menutup suku kata dengan bunyi nasal /ŋ/. Maka, hasil data di atas menunjukkan bahwa kata “terang” berubah menjadi “teang” karena penutur tidak mampu merealisasikan bunyi /r/ sebagai bunyi getar. Fonem /r/ yang seharusnya muncul pada awal suku kata “rang” dihilangkan, sehingga bentuk “rang” berubah menjadi “ang”. Hal ini tidak menghilangkan makna yang dimaksud

penutur, yaitu “terang” tetapi menunjukkan adanya kesulitan artikulasi dalam merealisasikan fonem /r/ sehingga fonem tersbeut tidak diucapkan.

Berdasarkan tuturan 002/Ayman Alatas/X, kata "sejarah" menjadi "sejaah". Perubahan ini menunjukkan adanya penghilangan fonem /r/. Fonem /r/ termasuk konsonan getar apikoalveolar bersuara. Bunyi ini dihasilkan dengan ujung lidah yang menyentuh atau mendekati daerah alveolar, lalu membentuk getaran. Pada kata “sejarah”, fonem /r/ berada pada bagian suku kata “rah”. Dalam bagian “rah”, fonem /r/ berfungsi sebagai *onset* atau bunyi suku kata, vokal /a/ berfungsi sebagai nukleus atau inti suku kata, sedangkan fonem /h/ berfungsi sebagai koda atau bunyi akhir suku kata. Dalam fonetik, vokal /a/ termasuk vokal rendah tidak bundar. Artinya, ketika mengucapkan /a/, posisi lidah berada rendah dan mulut terbuka cukup lebar, sementara bibir tidak membundar. Sementara itu, fonem /h/ termasuk konsonan frikatif laringal bersuara. Bunyi ini dihasilkan dari aliran udara yang keluar melalui celah pita suara tanpa getaran. Pada rangkaian /rah/, penutur harus membentuk getaran ujung lidah terlebih dahulu untuk menghasilkan /r/, kemudian berpindah ke vokal /a/, lalu menutup suku kata dengan bunyi /h/. Maka. Hasil data di atas menunjukkan bahawa kata “sejarah” beruabha menjadi “sejaah” karena penutur tidak mampu merealisasikan bunyi /r/ sebagai bunyi getar. Fonem /r/ yang seharusnya muncul pada awal suku kata “rah” dihilangkan, sehingga bentuk “rah” berubah menjadi “ah”. Hal ini tidak menghilangkan makna yang dimaksud penutur, yaitu “sejarah” tetapi menunjukkan adanya kesulitan artikulasi dalam merealisasikan fonem /r/ sehingga fonem tersebut tidak diucapkan.

Berdasarkan hasil pembahasan, pola yang paling kuat dalam data adalah perubahan fonem /r/ menjadi /l/. Perubahan ini menunjukkan bahwa posisi bunyi dalam struktur kata tetap dipertahankan, tetapi bunyi getar /r/ diganti dengan bunyi lateral /l/. Secara artikulatoris, perubahan /r/ menjadi /l/ dapat dijelaskan melalui kedekatan tempat artikulasinya. Fonem /r/ dan /l/ sama-sama melibatkan ujung lidah dan daerah alveolar. Perbedaannya, fonem /r/ membutuhkan getaran ujung lidah, sedangkan fonem /l/ membutuhkan sentuhan ujung lidah pada daerah alveolar dengan aliran udara melalui sisi lidah. Bunyi /w/ juga tidak membutuhkan getaran ujung lidah sehingga memiliki cara artikulasi yang berbeda. Meskipun terjadi perubahan bunyi, makna tuturan tetap dapat dipahami karena konteks kalimat masih jelas.

Gangguan Cadel Sebagai Identitas Digital

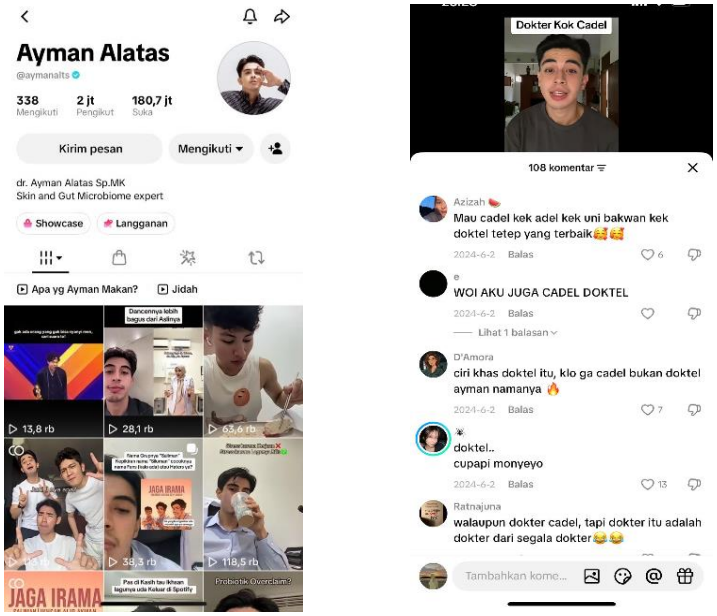

Gambar 1. Akun TikTok dr. Ayman Alatas
Sumber: https://www.TikTok.com/@aymanalts?_r=1&_t=ZS-97IA47etwHc

Cadel pada gaya tutur dr. Ayman Alatas merupakan unsur kebahasaan yang turut membentuk identitas digitalnya sebagai *content creator*. Identitas digital tidak hanya dibangun melalui profesi atau jenis konten, tetapi juga melalui cara berbicara dan membangun kedekatan dengan audiens. Ciri cadel tersebut bukan hanya sekadar gangguan bicara, melainkan dimaknai sebagai unsur personal yang memperkuat keunikan, keaslian, dan daya tarik dalam *personal branding*, terutama di *platform* seperti TikTok, tempat karakter khas membantu audiens mengenali figur tertentu. Dr. Ayman dikenal bukan hanya sebagai dokter pemberi informasi kesehatan, tetapi juga sebagai sosok dengan gaya penyampaian yang ringan dan jenaka. Cadel menjadi bagian dari identitas tersebut. Dr. Ayman tercatat mengunggah dua hingga tiga video setiap hari di akun TikTok-nya. Frekuensi setinggi itu membuat cadelnya terdengar berulang-ulang, nyaris tanpa jeda, sehingga audiens tidak hanya mendengarnya sesekali, tetapi sudah menjadikannya bagian dari rutinitas menonton. Konsistensi tampil dalam setiap video ini menunjukkan bahwa cadel tidak muncul sebagai gimik sesaat. Ciri tuturan tersebut hadir stabil di berbagai topik dan suasana, dari penjelasan medis yang serius sampai candaan ringan, dan kestabilan itulah yang mengesankan bahwa cadel merupakan kondisi bicara yang memang melekat pada dirinya. Karena kemunculannya terus-menerus, cadel akhirnya terbentuk menjadi penanda yang kuat dalam personal branding, sebab audiens belajar mengenali sosoknya hanya dari suara. Dengan demikian, cadel berfungsi sebagai fenomena bahasa sekaligus tanda personal yang memperkuat citra dirinya. Aspek ini dianalisis lebih lanjut menggunakan delapan aspek *personal branding* menurut Montoya (dalam Bahar et al., 2022).

Aspek spesialisasi menekankan pentingnya seseorang memiliki fokus, keahlian, atau ciri khas tertentu yang menjadi identitas utama dalam membangun citra diri. Spesialisasi dr. Ayman Alatas terlihat dari identitasnya sebagai seorang dokter yang mampu menggabungkan pengetahuan kesehatan dengan kreativitas dalam membuat konten edukatif. Ia tidak hanya menyampaikan informasi medis secara formal, tetapi juga mengolahnya menjadi konten yang ringan, menarik, dan mudah dipahami oleh para pengikutnya di TikTok. Melalui kemampuan tersebut, dr. Ayman Alatas membangun citra sebagai tenaga kesehatan yang aktif memberikan edukasi kepada masyarakat dengan pendekatan yang lebih dekat dengan gaya komunikasi generasi digital.

Aspek kepribadian menunjukkan bahwa *personal branding* yang kuat tidak harus menampilkan citra yang sempurna, tetapi perlu memperlihatkan karakter asli seseorang agar terlihat autentik di mata publik (Zahra & Yusanto, 2025). Kepribadian dr. Ayman Alatas ditampilkan melalui karakternya yang humoris, santai, dan dekat dengan keluarga. Ia tidak hanya memperlihatkan sisi profesional sebagai dokter, tetapi juga menunjukkan sisi personal yang hangat, sederhana, dan mudah diterima oleh publik. Sifat jenaka yang ditampilkan, termasuk cara berbicara yang cadel, menjadi bagian dari kepribadian yang membedakannya dari kreator kesehatan lain. Gangguan cadel tersebut berperan sebagai bagian dari kepribadian khas yang memperkuat *personal branding*-nya.

Aspek diferensiasi dapat dilihat dari gaya komunikasi dr. Ayman yang berbeda dibandingkan dengan dokter atau kreator lainnya. Ia tidak hanya menampilkan konten kesehatan yang bersifat informatif, tetapi juga menyisipkan unsur humor, candaan, dan ekspresi jenaka. Salah satu ciri khas yang semakin memperkuat keunikannya adalah gaya berbicara cadel yang muncul secara alami dalam penyampaian konten. Karakter cadel tersebut tidak diposisikan sebagai kelemahan, melainkan menjadi unsur autentik yang memperkuat keunikan *personal branding*. Dengan gaya bicara tersebut, konten yang ditampilkan terasa natural, tidak dibuat-buat, dan memiliki daya tarik tersendiri bagi pengikutnya.

Aspek kepemimpinan menunjukkan bahwa cadel tidak mengurangi kredibilitas dr. Ayman sebagai seorang dokter. Sebaliknya, gaya komunikasi yang khas membuatnya mampu membangun kedekatan dengan audiens dan mendorong mereka untuk memperhatikan pesan kesehatan yang disampaikan. Sebagai figur medis di ruang digital, dr. Ayman tetap menunjukkan otoritas keilmuan melalui konten edukatif, sementara cadel menjadi unsur yang membuat komunikasinya lebih manusiawi dan mudah diterima.

Aspek konsistensi tampak dari rutinitas dr. Ayman dalam mengunggah konten di TikTok secara teratur. Ia berupaya menjaga keberadaannya di media sosial dengan membagikan minimal satu konten setiap hari. Kebiasaan ini menunjukkan komitmen dalam mempertahankan interaksi dengan audiens. Selain itu, konsistensi tersebut juga memperkuat citranya sebagai dokter yang aktif, produktif, dan serius dalam membangun *personal branding* melalui konten edukasi kesehatan. Kekhasan cadel pada gaya tutur dr. Ayman juga membentuk penanda identitas. Ketika audiens mendengar cara bicaranya, mereka dapat mengaitkannya langsung dengan sosok Ayman. Hal ini menunjukkan bahwa suara dan gaya tutur memiliki peran penting dalam pembentukan identitas digital.

Aspek kesatuan menunjukkan bahwa identitas yang ditampilkan dr. Ayman di media sosial tampak selaras dengan gaya komunikasinya. Cadel tidak muncul sebagai unsur yang dipaksakan, tetapi sebagai bagian alami dari cara ia berbicara. Keselarasan antara kepribadian, profesi, gaya humor, dan cara bertutur membentuk citra digital yang utuh. Hal ini memperkuat kesan bahwa identitas digital dr. Ayman dibangun dari karakter yang nyata, bukan semata-mata citra buatan untuk kepentingan media sosial. Kesatuan ini penting karena audiens media sosial semakin peka terhadap citra yang terlalu direkayasa. Ketika seorang *content creator* menampilkan sesuatu yang terasa alami, audiens lebih mudah membangun kepercayaan. Pada dr. Ayman, cadel menjadi salah satu ciri personal yang melekat pada dirinya sehingga citra yang terbentuk terasa jujur dan utuh.

Aspek keteguhan menunjukkan bahwa dr. Ayman mempertahankan kekhasan berbicaranya sebagai bagian dari identitas diri. Dalam ruang digital, seseorang sering berusaha menyesuaikan diri dengan standar kesempurnaan publik. Namun, dr. Ayman tetap hadir dengan gaya tutur cadelnya. Keteguhan tersebut memperlihatkan bahwa cadel bukan hambatan dalam membangun *personal branding*, melainkan dapat menjadi ciri kuat yang mendukung keberlanjutan identitas digital. Peran cadel dalam aspek keteguhan juga tampak dari kemunculan ciri tersebut secara berulang dalam pembentukan citra digitalnya. Apabila dr. Ayman berusaha menutupi atau menghilangkan kekhasan tersebut, identitas yang terbentuk mungkin tidak sekuat sekarang. Dengan mempertahankan ciri bicaranya, audiens dapat mengenali dirinya secara lebih jelas.

Aspek niat baik menunjukkan bahwa cadel menjadi bagian dari gaya komunikasi dr. Ayman dalam menyampaikan edukasi kesehatan. Konten yang disampaikan tidak hanya bertujuan menghibur, tetapi juga memberikan informasi bermanfaat bagi masyarakat. Dengan gaya bicara yang khas, pesan kesehatan disampaikan secara lebih ringan dan menarik. Ia tidak menjadikan cadel sebagai bahan untuk merendahkan diri, tetapi sebagai bagian dari gaya komunikasi yang membuat audiens merasa dekat. Oleh karena itu, cadel berperan sebagai jembatan komunikasi antara pengetahuan medis dan kebutuhan audiens digital.

Berdasarkan perspektif *personal branding* yang dikemukakan oleh Montoya (2002), karakteristik gaya tutur cadel memiliki kontribusi penting dalam pembentukan citra digital dr. Ayman Alatas di TikTok. Pola pelafalan yang khas tidak hanya berfungsi sebagai karakteristik suara, tetapi juga menjadi penanda identitas yang membedakannya dari *content creator* lain, khususnya kreator yang sama-sama menyampaikan konten kesehatan. Dalam paltform TikTok yang mengutamakan unsur visual dan auditif, kekhasan suara merupakan salah satu elemen yang dapat meningkatkan kemampuan audiens dalam mengenali dan mengingat seorang kreator. Karakteristik tersebut dapat dikaitkan dengan prinsip kekhasan dalam *personal branding*. Menurut Montoya, seseorang perlu memiliki karakter yang membedakannya dari individu lain agar citra yang dibangun lebih mudah dikenali.

PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap 10 video TikTok dr. Ayman Alatas, gangguan cadel muncul melalui dua pola utama, yaitu perubahan fonem /r/ dan penghilangan fonem /r/. Perubahan fonem /r/ paling dominan terjadi menjadi /l/ karena kedua bunyi memiliki tempat artikulasi yang berdekatan, tetapi berbeda dalam cara artikulasi. Perubahan /r/ menjadi /w/ dan kemunculan

bunyi pelancar /y/ juga ditemukan sebagai bentuk penyesuaian artikulatoris. Penghilangan /r/ terjadi ketika fonem tersebut tidak direalisasikan pada posisi tertentu dalam suku kata.

Secara psikolinguistik, pola tersebut menunjukkan kesulitan penutur dalam merealisasikan bunyi getar apikoalveolar /r/. Kesulitan ini tidak mengganggu makna utama tuturan karena konteks masih membantu audiens memahami kata target. Dalam konteks TikTok, cadel berfungsi lebih luas daripada sekadar gangguan artikulasi. Cadel menjadi ciri suara khas, penanda autentisitas, pembeda *personal branding*, dan unsur pembentuk identitas digital dr. Ayman Alatas.

Artikel ini menegaskan bahwa gangguan bicara memiliki fungsi sosial di ruang digital. Cadel yang dalam komunikasi konvensional sering dipandang sebagai kekurangan, dalam kasus dr. Ayman Alatas justru menjadi kekhasan yang memperkuat daya ingat publik dan citranya sebagai *content creator* kesehatan yang komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, Y. K., Putri, D. M., & SS, M. S. (2021). *Psikolinguistik: Pengaruh budaya pada perilaku berbahasa*. UMSU Press.

Andriyana. (2020). Analisis gangguan fonologi dan variasi pelafalan fonem /r/ pada penderita cadel. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 16*(2), 1–8. https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i2.2700

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.

Anggreani, D. B., Chudori, M. R., & Tisnasari, S. (2025). Kajian psikolinguistik terhadap gangguan berbahasa pada penderita cadel melalui platform YouTube dan TikTok. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa, 4*(1), 552–563. https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i1.5157

Aprillia, D. (2023). Gaya bahasa dalam konten di media sosial TikTok dr. Ayman Alatas menurut perspektif Gen Z. *The Commercium, 6*(2), 159–174. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/51751

Bahar, A. D., Maringgi, Y., & Syawal, F. (2022). Pemanfaatan media sosial Instagram dalam membangun personal branding. *Journal of Management and Business (JOMB), 4*(1), 199–217. https://doi.org/10.31539/jomb.v4i1.3547

Dardjowidjojo, S. (2025). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Goffman, E. (1956). *The presentation of self in everyday life*. University of Edinburgh Social Sciences Research Centre. https://monoskop.org/images/1/19/Goffman_Erving_The_Presentation_of_Self_in_Everyday_Life.pdf

Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Prentice-Hall.

Lestari, A.D, Fauziyah, N., & Wahyuni, I. (2024). Gangguan berbicara cadel pada content creator Denise Charista: Kajian psikolinguistik. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 4*(2), 305–314. https://doi.org/10.58218/alinea.v4i2.857

Marwick, A. E. (2011). I tweet honestly, I tweet passionately: Twitter users, context collapse, and the imagined audience. *New Media & Society, 13*(1), 114–133. https://doi.org/10.1177/1461444810365313

Matondang, C. E. H. (2019). Analisis gangguan berbicara anak cadel (kajian pada perspektif psikologi dan neurologi). *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3*(2), 49–59. https://doi.org/10.30743/bahastra.v3i2.1138

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis*. SAGE Publications.

Montoya, P. (2002). *The personal branding phenomenon*. Vaughan Printing. https://books.google.co.id/books?id=ZIt0rdXb7y0C

Natasya, D. D. (2025). *Jejak panjang perkembangan teknologi komunikasi di Indonesia*. CoBisnis. https://cobisnis.com/jejak-panjang-perkembangan-teknologi-komunikasi-di-indonesia

Nurhafizhah, S., Irawan, D., Kumalasari, T., Wahyusari, A., Malik, A., & Zaitun. (2024). Analisis gaya bahasa produk kecantikan di TikTok Oktober 2023. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 13*(1), 67–79. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v13i1.3161

Purwati, S., Rahmawati, I. Y., & Muttaqin, M. A. (2023). Analisis gangguan berbicara dysarthria pada anak usia 4–6 tahun. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 11*(1), 242–258. https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8657

Rupa, J. N., & Dhapa, D. (2021). Gangguan berbicara akibat faktor lingual pada penderita cadel (kajian psikolinguistik). *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 2*(1), 47–55. http://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/RJPBSI/article/view/1052

Shalihah, S. (2014). Otak, bahasa dan pikiran dalam mind map. *Alfaz, 2*(1), 186–199. https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfaz/article/view/614

Sugiyono, R. (2018). *Penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Sundoro, B. T., Oktaria, D., & Dewi, R. (2020). Pola tutur penderita cadel dan penyebabnya: Kajian psikolinguistik. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 3*(2), 1–12.

Wong, K. H., & Meng, H. M.-L. (2023). Automatic analyses of dysarthric speech based on distinctive features. *APSIPA Transactions on Signal and Information Processing, 12*(3). https://doi.org/10.1561/116.00000077

Za'ada, A., Wisudaningsih, E., & Ahnaf, F. (2025). Pemerolehan bahasa pada siswa SLB Negeri Kraksaan dengan strategi augmentative alternative communication (AAC): Kajian psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 14*(1), 47–59. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v14i1.4889